

SEJARAH KONFLIK MASYARAKAT MUSLIM DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN DI NAGARI SANIANG BAKA DAN NAGARI MUARO SUMATERA BARAT

Yummy Jumiat Marsa*, Syarbaini Saleh*, Suryo Adi Sahfutra**

*Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Sumatera Utara, Indonesia

**Departemen Ilmu Filsafat Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Abstract

This research is a study of the history of border conflicts in Muslim communities and their relationship with the level of education in rural areas of West Sumatra, namely in the Nagari Saniang Baka area with Nagari Muaro, Solok Regency as a case study. The history of the conflict developed along with the education level of the people from the two regions that had a history of conflict. The main focus is the construction of people's thinking about the importance of education before the conflict in 2008 and after the conflict. This study used a qualitative approach with twenty-five key informants, with a process of observation and interviews conducted for approximately six months. The result of this research is that the level of public understanding of education before the conflict between the two villages was very low, this is what makes conflicts easy to occur. Meanwhile, post-conflict, the level of community education is quite good which correlates with the community's understanding that conflict should not occur. Theoretically, conflict is a necessity, it always exists in the course of people's lives, but conflict must be controlled so that it is not destructive. In addition, the level of community education plays an important role in the conflict management process.

Keywords: History of conflict; Muslim community, community education construction.

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian sejarah konflik perbatasan pada masyarakat muslim dan hubungannya dengan tingkat pendidikan di wilayah pedesaan Sumatera Barat, yakni di wilayah Nagari Saniang Baka dengan Nagari Muaro Kabupaten Solok sebagai studi kasus. Sejarah konflik berkembang seiring dengan tingkat pendidikan masyarakat dari kedua wilayah yang punya riwayat konflik. Fokus utama adalah konstruksi pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebelum terjadinya konflik pada tahun 2008 dan pasca konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan kunci sebanyak dua puluh lima orang, dengan proses observasi dan wawancara dilakukan selama kurang lebih enam bulan. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pemahaman masyarakat tentang pendidikan sebelum terjadinya konflik antar dua desa tersebut sangat rendah, hal ini yang menjadikan konflik mudah sekali terjadi. Sementara pasca konflik, tingkat pendidikan masyarakat sudah cukup baik yang berkorelasi dengan pemahaman masyarakat bahwa konflik tidak seharusnya tidak terjadi. Secara teoritis, konflik adalah sebuah keniscayaan, ia selalu ada dalam perjalanan hidup masyarakat, namun konflik harus dapat dikendalikan agar tidak destruktif. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat berperan penting dalam proses manajemen konflik.

Kata Kunci: Sejarah konflik; masyarakat muslim, konstruksi pendidikan masyarakat.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan suatu fenomena sosial yang terjadinya pertentangan antar individu maupun antar kelompok masyarakat (Kuper & Kuper, 2000, p. 155). Konflik jika diklasifikasikan memiliki berbagai variasi, seperti agama (Durkheim, 1915, p. 419), sosial (Coser, 1956; Suparlan, 2006), konflik perbatasan (Sutaryo, Jaya, Swasono, Baswir, & Prijambada, 2015), dan konflik atas kepemilikan properti (Sumardjono, 2006). Di Sumatera Barat konflik yang sering muncul adalah konflik terkait kepemilikan properti seperti yang tertuang pada data BPN Sumatera Barat Tahun 2014 mengenai kepemilikan properti berjumlah 244 kasus (BPN, 2014). Kasus-kasus properti tersebut juga bervariasi, mulai dari konflik properti intern kaum (satu suku [suku merupakan sinonim dari klan, di mana istilah itu hanya terdapat dalam

*Correspondance Author: yummijumiatimarsa@gmail.com

Article History | Submitted: **January 11, 2021** | Accepted: **January 15, 2021** | Published: **January 16, 2021**

How to Cite (APA 6th Edition style):

Marsa, Y. J., Saleh, S., Sahfutra, S.A. (2021). Sejarah Konflik Masyarakat Muslim dan Hubungannya dengan Tingkat Pendidikan di Nagari Saniang Baka dan Nagari Muaro Sumatera Barat. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 117-132.

DOI: [10.30829/juspi.v4i2.8671](https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8671)

masyarakat Minangkabau]), antar kaum atau melibatkan dua *suku*, bahkan antar *nagari* [*nagari* adalah pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Istilah *nagari* menggantikan istilah desa atau kelurahan, yang digunakan di provinsi lain di Indonesia] dan antar provinsi. Konflik properti cenderung terjadi terkait kepemilikan lahan pada area perbatasan, seperti perbatasan tanah garapan milik individu, kemudian tanah perbatasan milik kaum, *nagari*, bahkan provinsi. Namun tulisan ini hanya meneliti tentang salah satu studi konflik perbatasan di Sumatera Barat yaitu melibatkan Nagari Saniang Baka dan Nagari Muaro Pingai.

Ketertarikan penulis menulis tulisan ini adalah bahwa: (1) *nagari* tersebut secara geografis bertetangga; (2) lahan atau area yang diperebutkan merupakan tanah ulayat kaum (dimiliki oleh klan yang sama tapi beda wilayah); (3) fakta pasca konflik yang mempresentasikan bahwa meningkatnya angka pendidikan antara dua *nagari* yang berkonflik tersebut. Sehingga, fokus penelitian ini bukan pada realitas situasi konflik yang terjadi di Sumatera Barat khususnya Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai, namun efek yang muncul setelah terjadinya konflik mengubah konstruksi masyarakat. Tulisan ini akan mempresentasikan konstruksi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan terutama pada masyarakat daerah rawan konflik.

Ketertarikan penelitian ini pada aspek pendidikan muncul karena terdapat pola perubahan level pendidikan yang terjadi terkait perubahan konstruksi yang muncul mengenai pentingnya pendidikan. Selain hal itu, penelitian ini pun lahir dari saran pada penelitian yang dilakukan oleh Yummy Jumiati Marsa tentang resolusi konflik tapal batas antara Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai Kabupaten Solok Sumatera Barat. Oleh sebab itu, maka penelitian mengenai konstruksi masyarakat rawan konflik terhadap pentingnya pendidikan layak untuk diteliti.

Penelitian yang berjudul *Resolusi Konflik Tapal Batas Antara Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai Kabupaten Solok* oleh Yummy Jumiati Marsa, mempresentasikan bahwa terdapat lima belas kali proses penyelesaian konflik dari tahun 1960-an sampai 2008, namun proses penyelesaian tersebut tidak efektif untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan kedua kelompok masyarakat tersebut (Marsa, 2017). Penelitian lain yang berjudul *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Untuk Penanaman Nilai-nilai Dasar Harmoni Sosial Bagi Daerah Rawan Konflik (Studi Pengembangan di Sekolah Dasar Kabupaten Rawan Konflik Provinsi Kalimantan Barat)*, penelitian ini menjelaskan bahwa model pendidikan karakter terintegrasi dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sebagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya potensi konflik (Aunurrahman, Marmawi, & Halida, 2016).

Kemudian penelitian dengan judul *Esensi Nilai Pendidikan Bagi Daerah Rawan Konflik Kalimantan Barat*, temuan penelitian ini mempresentasikan bahwa terjadi ketidak mampuan lembaga pendidikan sebagai lembaga pembudayaan nilai-nilai multikultural untuk meminimalisir konflik di daerah tersebut (Zakso, 2011). Selain itu juga terdapat penelitian dengan judul *Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik*. Artikel penelitian ini merupakan penelitian eksperimen penggunaan modul untuk menumbuhkan sikap multikultural dan karakter cinta tanah air sebagai wujud untuk mengantisipasi terjadi konflik sejak dini (Fatmawati, Pratiwi, & Erviana, 2018).

Kemudian tulisan Sahfutra, dengan judul *Konstruksi Konflik dan Bina-Damai dalam Keberagaman Masyarakat Jawa* yang mengulas tentang konstruksi konflik dan bina-damai pada masyarakat Jawa, konflik dan bina-damai juga memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Setidaknya dalam riset ini ditemukan bahwa masyarakat Jawa lebih memilih hidup rukun daripada konflik. Watak yang demikian mendominasi alam berpikir masyarakat Jawa. Oleh karena itu, bangunan tentang kedamaian mewujudkan tidak hanya dengan manusia melainkan juga dengan alam (Sahfutra, 2018).

Jadi, dari empat penelitian yang ada dipaparkan di atas yang menjadi fokus pada penelitian disebut pertama dan kedua adalah fenomena konflik dan resolusi konflik, sedangkan pada penelitian ketiga memaparkan tentang implementasi model pendidikan karakter sebagai upaya preventif untuk menghindari konflik, dan penelitian keempat mempresentasikan bahwa lembaga pendidikan gagal membudayakan nilai-nilai multikultural untuk meminimalisir konflik dari dini. Berdasarkan hal di atas, maka jelas bahwa penelitian yang dilakukan ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu, di mana penelitian ini fokus mempresentasikan konstruksi masyarakat berkonflik terhadap pendidikan sebelum dan setelah konflik (Sanderson, 1995, p. 9).

Dari seluruh pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas mengenai konstruksi masyarakat Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai terhadap pentingnya pendidikan pada daerah rawan konflik di Sumatera Barat, khususnya realitas pada saat sebelum terjadinya konflik dan pasca konflik antara Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai. Fokus penelitian tersebut kemudian tertuang dalam dua pertanyaan yang menjadi masalah utama penelitian ini yaitu: (1) bagaimana konstruksi masyarakat Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai mengenai pendidikan sebelum terjadinya konflik tahun 2008?; (2) bagaimana konstruksi masyarakat Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai mengenai pendidikan pasca terjadinya konflik tahun 2008?

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas, maka penelitian ini dilakukan mulai dari 05 Januari – 30 Maret 2019 di daerah Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai Sumatera Barat. Selama lebih kurang enam bulan tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi setiap hal yang menjadi fakta lapangan yang mampu menjawab permasalahan yang tengah diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini akan diungkapkan dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong *Metode Penelitian Kualitatif* merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang terlibat di dalam suatu realitas tertentu (Moleong, 2007, p. 4). Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menghimpun setiap dokumen yang terkait dengan penelitian, menulis setiap kata yang disampaikan dalam proses penelitian serta interpretasi terhadap perilaku masyarakat selama proses penelitian berlangsung (Bungin, 2012, p. 118).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* (Prastowo, 2011, p. 35). Artinya, dalam penelitian terdapat kriteria informan yang menjadi sumber informasi untuk mengungkapkan jawaban atau permasalahan dalam penelitian ini. Adapun kriteria informan tersebut adalah: (a) Perangkat Nagari Saniang Baka dan Perangkat Nagari Muaro Pingai; (b) Tokoh Masyarakat Nagari Saniang Baka dan Perangkat Nagari Muaro Pingai seperti *Niniak Mamak* dan ketua pemuda; (c) Masyarakat yang berkonflik yang mampu memberikan pandangan mereka tentang pentingnya pendidikan bagi generasi penerus mereka.

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Yin, 2002, p. 18). Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan terbatas. Teknik ini dipilih karena penulis membatasi hal-hal yang akan diobservasi. Pembatasan tersebut hanya berada pada hal-hal yang dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial masyarakat yang diteliti. Wawancara dilakukan peneliti yaitu wawancara langsung/bebas dan mendalam (*in-depth interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara (Muhadjir, 2007, pp. 136–195). Wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dokumentasi yaitu dilakukan dengan mempelajari beberapa arsip-arsip terkait dengan resolusi konflik antara warga Nagari Saniang Baka dan Nagari Muara Pingai di Kabupaten Solok. Melalui teknik ini dapat menghimpun berbagai informasi dari bahan-bahan dokumentasi seperti arsip mengenai data pendidikan masyarakat Nagari Saniang Baka dan Muaro pingai dari tahun 2007–2020. Selain dokumen arsip berupa surat-surat dan data manual di masing-masing *nagari* penulis juga mengumpulkan dokumen wawancara berupa rekaman suara dan foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan bagaimana konstruksi masyarakat daerah rawan konflik terkait pendidikan serta dampak dari konstruksi tersebut bagi masyarakat. Kesadaran akan pendidikan menjadi salah satu indikator untuk kebangkitan pola pikir masyarakat tersebut. Jadi tulisan ini menyajikan bagaimana konstruksi masyarakat yang berkonflik tentang pendidikan sebelum terjadi konflik dan setelah terjadi konflik. Kemudian bagaimana dampak dari perubahan konstruksi masyarakat tersebut terhadap pekerjaan yang mereka tekuni.

Konstruksi Masyarakat Saniang Baka dan Muaro Pingai sebelum terjadi Konflik

Penelitian ini membahas tentang konstruksi masyarakat sebelum terjadinya konflik tahun 2008. Konstruksi masyarakat sebelum terjadinya konflik mempresentasikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih rendah. Sebelum membahas hal tersebut, maka pada pembahasan berikut akan ditampilkan data jumlah penduduk dan tingkat pendidikan di Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai guna membantu melihat konstruksi masyarakat mengenai pendidikan sebelum terjadi konflik. Tabel 1 menampilkan jumlah penduduk per Jorong Nagri Saniang Baka Tahun 2017, berikut tabelnya:

Tabel 1. Jumlah Penduduk per Jorong Nagari Saniang Baka Tahun 2007

No	Nama Jorong	Jumlah Penduduk/Jorong
1.	Aia Angek	265
2.	Balai Batingkah	1330
3.	Balai Lalang	886
4.	Balai Panjang	1540
5.	Balai Gadang	951
6.	Kapalo Labuah	1414
	Jumlah	6386

Sumber: Data Kependudukan Nagari Saniang Baka diambil dari data profil Nagari Saniang Baka tahun 2020

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk masyarakat Nagari Saniang Baka sebanyak 6386 yang tersebar pada enam jorong di *nagari* tersebut. Persebaran tersebut terlihat bahwa penduduk paling padat terdapat pada tiga jorong yaitu Jorong Balai Batingkah, Jorong Balai Panjang dan Jorong Kapalo Labuah. Sedangkan pada tiga jorong lagi jumlah penduduk tidak terlalu padat seperti Jorong Balai Gadang, Jorong Balai Lalang, dan Jorong Aia Angek. Kondisi paling sedikit penduduknya adalah Jorong Aia Angek, sebab jorong ini terletak di atas bukit dan jalan akses ke sana sangat jelek serta jorong ini berada bertepatan dengan area yang dipersengketakan.

Tabel selanjutnya akan mempresentasikan tingkat pendidikan pada masyarakat Nagari Saniang Baka, berikut tabelnya:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Saniang Baka Tahun 2007

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Huruf	48
2.	Tidak tamat SD	980
3.	Tamat SD	1.465
4.	Tamat SLTP	1.200
5.	Tamat SLTA	1.288
6.	Tamat D1- D3	105
7.	Tamat S1	100
8.	Tamat S2	3
9.	Tamat S3	0

Sumber: Data Kependudukan Nagari Saniang Baka diambil dari data profil Nagari Saniang Baka tahun 2020

Tabel 2 ini menampilkan bahwa pada Nagari Saniang Baka tahun 2007 terdapat penduduk yang buta huruf sebanyak 48 orang. Kemudian dilanjutkan dengan jumlah yang tidak tamat SD, tamat SD, dan tamat SLTP sebanyak 3.645 orang. Sedangkan yang tamat SLTA hingga S2 sebanyak 1.496 orang. Tabel di atas mempresentasikan

bahwa angka pendidikan di Nagari Saniang Baka sangat tinggi pada tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebanyak 1.465 orang atau 28% dari jumlah penduduk masyarakat setempat. Selain itu, hasil wawancara bersama masyarakat setempat diperoleh informasi bahwa sebelum terjadinya konflik angka pendidikan betul masih sangat rendah, jika dibandingkan pasca konflik tahun 2008. Hal ini disebabkan oleh, masyarakat pada saat itu hanya memahami hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Masyarakat tidak mengetahui tentang arti penting pendidikan dalam kehidupan.

Masyarakat setempat berpikiran bahwa cukup dengan mampu membaca dan menulis sudah bisa menjadi hebat. Standar bagi masyarakat pada masa itu cukup sampai bisa baca tulis, bukan berdasarkan pada standar pendidikan nasional yang menuntut wajib belajar sembilan tahun. Standar yang dibuat pemerintah sulit untuk dapat dijalankan pada masyarakat daerah, sebab tolak ukur yang digunakan masyarakat adalah bagaimana bisa *survive* dalam kehidupan sehari. Sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat diperoleh informasi bahwa rata-rata masyarakat setempat yang tidak tamat SD sampai tamat SLTP bekerja sebagai petani, peternak, nelayan dan mengojek atau pekerjaan tidak tetap. Namun yang sampai tamat SLTA hingga Perguruan Tinggi melanjutkan kehidupannya di perantauan sebagai pedagang.

Selain hal di atas, keberadaan sarana pendidikan juga menjadi sebab bahwa tingkat pendidikan sangat rendah di daerah tersebut. Jumlah sarana pendidikan tersebut terpapar pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Sarana Pendidikan di Nagari Saniang Baka Tahun 2007

No	Sarana	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini	1
2	Taman Kanak – Kanak	2
3	Sekolah Dasar	7
4	Sekolah Lanjutan Tingkat	2
5	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	2
6	M D A	5
7	Kursus	1

Sumber: Profil Nagari Saniang Baka tahun 2020

Dari tabel 3 jumlah sarana pendidikan di daerah Saniang Baka sangat minim sekali. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk dan banyak jorong serta luas wilayah 18.000 ha. Maka kondisi tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk bidang pendidikan. Kurangnya sarana pendidikan ini juga menjadi penyebab angka tingkat pendidikan masyarakat sangat rendah. Berdasarkan data yang dihimpun dari masyarakat juga menjelaskan bahwa sarana pendidikan yang minim membuat tidak semua anak-anaknya dapat ditampung untuk sekolah di kampung mereka. Jika kuota sekolah sudah penuh, maka solusinya sekolah ke daerah di luar kampung dan itu membutuhkan biaya yang besar dan alat transportasi juga masih terbatas. Hal itulah yang kemudian membuat orangtua tidak menyekolahkan anak-anaknya.

Pada Nagari Muaro Pingai kondisi masyarakat sebelum konflik tidak jauh berbeda dengan masyarakat Saniang Baka. Hanya saja dilihat dari jumlah penduduk Nagari Saniang Baka jauh lebih padat dibandingkan dengan Nagari Muaro Pingai. Nagari Saniang Baka dengan jumlah penduduk 6.386 orang dan Muaro Pingai hanya 1.978. Berikut tabel 4 memaparkan persebaran jumlah penduduk di Nagari Muaro Pingai:

Tabel 4. Jumlah Persebaran Penduduk Nagari Muaro Pingai Tahun 2007

No.	Nama jorong	Jumlah penduduk/jorong
1	Jorong Koto	579
2	Jorong Guci II	702
3	Jorong Guci IV	209
4	Jorong Panyalai	211
5	Jorong Tanjung	277
	Jumlah	1.978

Sumber: Profil Nagari Muaro Pingai Tahun 2020.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk Nagari Muaro Pingai sangat jauh berbeda dengan jumlah penduduk Nagari Saniang Baka. Rasio jumlah penduduk Nagari Muaro Pingai dengan Nagari Saniang Baka yaitu 3:8. Artinya, bahwa jumlah penduduk Saniang Baka memang jauh lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk Muaro Pingai. Hal tersebut juga diperkuat dengan luas wilayah Nagari Saniang Baka yaitu 18.000 Ha , sedangkan Nagari Muaro Pingai seluas 3.750 Ha.

Tabel 5 mempresentasikan tingkat pendidikan masyarakat Nagari Muaro Pingai, berikut isi tabelnya:

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Nagari Muaro Pingai Tahun 2007

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Buta Huruf	22
2	Tidak tamat SD	531
3	Tamat SD	555
4	Tamat SLTP	369
5	Tamat SLTA	353
6	Tamat D1- D3	79
7	Tamat S1	66
8	Tamat S2	3
9	Tamat S3	0

Sumber: Profil Nagari Muaro Pingai 2020

Tabel di atas memperlihatkan bahwa angka buta huruf juga cukup banyak di Nagari Muaro Pingai yaitu sebanyak 22 orang. Lalu angka tidak tamat SD hingga

Tamat SLTP sebanyak 1.465 orang. Kemudian yang tamat SLTA hingga S2 sebanyak 501 orang.

Jumlah penduduk dibandingkan dengan tingkat pendidikan masyarakat Nagari Muaro Pingai memang masih berada pada level tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh konstruksi masyarakat yang mengukur kesuksesan bukan dari level pendidikan, melainkan dari aspek ekonomis dan kepemilikan atas properti. Sebelum terjadi konflik tahun 2008 antara masyarakat Nagari Saniang Baka dan Nagari Muaro Pingai realitas kehidupan masyarakat berputar sekitaran sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Masyarakat Nagari Saniang Baka telah ada yang masuk ke sektor perkantoran dan pemerintahan, namun bukan terdaftar sebagai penduduk Nagari Saniang Baka melainkan hanya sebagai putra daerah Saniang Baka. Sedangkan masyarakat Nagari Muaro Pingai juga hanya bekerja sebagai petani, nelayan dan pedagang di perantauan. Tingkat pendidikan yang dijalani kedua masyarakat tersebut hanya mampu membuat mereka memiliki pekerjaan seperti yang diutarakan di atas.

Faktor penting juga yang seharusnya meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat adalah sarana pendidikan. Sarana pendidikan yang terdapat di Nagari Muaro Pingai juga tidak memadai untuk terjadinya peningkatan angka pendidikan di Nagari Muaro Pingai. Berikut tabel keterangan fasilitas pendidikan di Nagari Muaro Pingai:

Tabel 6. Sarana Pendidikan Pendidikan Nagari Muaro Pingai Tahun 2007

No	Sarana	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini	0
2	Taman Kanak – Kanak	1
3	Sekolah Dasar	3
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	1
5	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	0
6	M D A	3
7	Kursus	0

Sumber: Data Profil Nagari Muaro Pingai Tahun 2020

Dari data di atas, nampak terpapar frekuensi jumlah penduduk dan persentase tingkat pendidikan di Nagari Muaro Pingai. Kondisi tingkat pendidikan masyarakat Saniang Baka dan Muaro Pingai sama-sama tinggi pada tamatan SD. Namun yang membedakan hanya frekuensi atau jumlah di masing-masing *nagari*. Sebab, jumlah penduduk kedua *nagari* tersebut memiliki selisih yang sangat jauh.

Kemudian ditinjau dari sarana pendidikan, Nagari Muaro Pingai hanya memiliki 1 TK, 3 SD, 1 SLTP dan 3 MDA (Madrasah Diniyyah Al-Qur'an). Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi di Saniang Baka. Hanya saja Saniang Baka memiliki 2 sekolah SLTA (1 SMA Negeri dan 1 MAS Muhammadiyah). Realitas kurangnya sarana pendidikan ini juga menghambat masyarakat untuk bersekolah atau mengancam pendidikan formal.

Jadi sebelum terjadi konflik tahun 2008 angka tingkat pendidikan di Saniang Baka dan Muaro Pingai masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa

faktor yaitu: (1) kurangnya pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan (bersekolah); (2) kurangnya fasilitas dan sarana pendidikan untuk menampung masyarakat setempat. Dua hal itulah yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Saniang Baka dan Muaro Pingai. Namun bagaimana pula tingkat pendidikan setelah terjadinya konflik, dan berikut penjelasannya.

Konstruksi Masyarakat Saniang Baka dan Muaro Pingai Pasca Konflik Tahun 2008

Pasca terjadi konflik antara Saniang Baka dan Muaro Pingai yaitu tahun 2009 sampai saat sekarang. Namun untuk data sekunder yang diperoleh hanya sampai data tahun 2019, sedangkan data primer dihimpun pada bulan Januari 2020. Temuan dilapangan kemudian yang diambil hanya tiga tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai 2019. Berikut data temuan dan pembahasan mengenai konstruksi masyarakat Saniang Baka dan Muaro Pingai pasca konflik tahun 2008 tentang pendidikan:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Nagari Saniang Baka Tahun 2017-2019

No.	Nama Jorong	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		2017	2018	2019
1.	Aia Angek	315	356	437
2.	Balai Batingkah	1189	1210	1253
3.	Balai Lalang	1112	1128	1215
4.	Balai Panjang	1425	1475	1528
5.	Balai Gadang	1198	1256	1299
6.	Kapalo Labuh	1620	1687	1736
	Jumlah	6859	7112	7468

Sumber: Data Arsip Pemerintahan Nagari Saniang Baka Tahun 2020

Data tabel di atas mempresentasikan terjadinya pelonjakan jumlah penduduk per tahun. Dimulai dari tahun 2017 dengan jumlah 6859, tahun 2018 dengan jumlah 7112, dan tahun 2019 dengan jumlah 7468. Dari data tersebut nampak penduduk yang jumlahnya sangat sedikit adalah Jorong Aia Angek. Jorong ini berada jauh di atas bukit, dimana jalan akses ke sana belum keseluruhan bagus. Jorong Kapalo Labuh dengan frekuensi jumlah penduduk yang terpadat, di mana jorong ini berada di inti atau pusat Nagari Saniang Baka. Selain itu, berikut juga ditampilkan mengenai tingkat angka pendidikan di Nagari Saniang Baka.

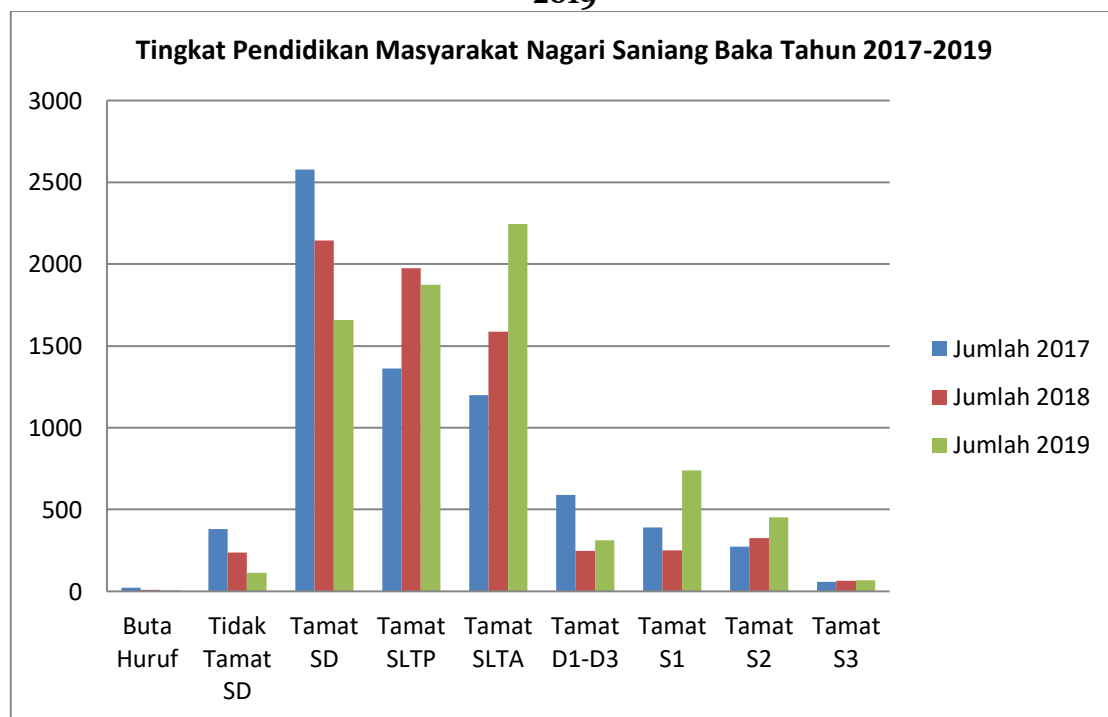
Peningkatan pada jumlah penduduk juga dirasakan pada peningkatan tingkat pendidikan masyarakat Nagari Saniang Baka. Sebelum terjadi konflik tahun 2008 angka tingkat pendidikan paling tinggi pada tingkat Tamat SD sebanyak 1465 orang dan kemudian diikuti oleh tamat SLTP sebanyak 1200 orang serta tamat SLTA sebanyak 1288. Meskipun selisih yang tidak terlalu signifikan, namun tetap angka paling tinggi adalah tamat SLTP. Namun pada tahun 2017 hingga 2019 terjadi peningkatan angka tamat SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi (Sarjana). Berikut Tabel 8 menampilkan data tingkat pendidikan masyarakat Nagari Saniang dan Muaro Pingai dari tahun 2017 sampai 2019:

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Nagari Saniang Baka Tahun 2017-2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah 2017	Jumlah 2018	Jumlah 2019
1.	Buta Huruf	23	10	6
2.	Tidak Tamat SD	380	236	114
3.	Tamat SD	1.200	1.587	1.659
4.	Tamat SLTP	1.362	1.975	1.873
5.	Tamat SLTA	2.579	2.246	2.246
6.	Tamat D1-D3	588	346	312
7.	Tamat S1	391	335	738
8.	Tamat S2	277	324	452
9.	Tamat S3	58	63	68

Sumber: Data Arsip Pemerintahan Nagari Saniang Baka Tahun 2020

Diagram 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Saniang Baka Tahun 2017-2019



Tabel 8 dan Diagram 1 jelas menampilkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pendidikan masyarakat Nagari Saniang Baka. Pada diagram grafik di atas tampak terlihat jelas penurunan angka buta huruf, tidak tamat SD, dan Tamat SD. Kemudian peningkatan terjadi pada tingkat tamat SLTP, SLTA, D1-D3, S1, S2, dan S3. Hal ini mempresentasikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pasca konflik tahun 2008 mengalami perubahan yang signifikan. Namun peningkatan ini tidak diikuti dengan peningkatan fasilitas pendidikan di *nagari* tersebut. Di mana fasilitas pendidikan hanya bertambah pada fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jadi, masyarakat Nagari Saniang Baka untuk mengubah tingkat pendidikan dalam keluarga banyak menyekolahkan anaknya keluar dari *nagari*-nya. Sehingga anak-anak tersebut

bersekolah tersebar di beberapa sekolah di tingkat Kabupaten Solok dan Kota Solok. Berikut tabel yang memperlihatkan bahwa tidak ada perubahan signifikan pada fasilitas pendidikan.

Tabel 9. Jumlah Sarana Pendidikan di Nagari Saniang Baka Tahun 2019

No	Sarana	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini	6
2	Taman Kanak – Kanak	4
3	Sekolah Dasar	7
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	2
5	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	2
6	M D A	5
7	Kursus	1

Sumber: Profil Nagari Saniang Baka Tahun 2019

Selain terjadi pelonjakan jumlah penduduk di Nagari Saniang Baka, pasca konflik juga terjadi peningkatan tingkat pendidikan. Berdasarkan sumber data pada Diagram 1 ditemukan penurunan tingkat pendidikan masyarakat pada level tidak tamat SD dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Tingkat pendidikan tamat SD juga mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai 2019. Pada tamat SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi juga mengalami peningkatan dari tiga tahun yang sama.

Berdasarkan obsevasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan memang terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Saniang Baka sudah mengalami kemajuan. Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Dasrizal Candra Bahar seperti kutipan berikut: “sejak tahun 2016 – 2017 tingkat angka pendidikan pada masyarakat kami (Saniang Baka) memang mengalami peningkatan dibanding waktu-waktu sebelumnya. Hal itu terbukti banyak dari anak dan kemenakan kami yang kuliah kemudian bekerja diberbagai sektor perkantoran baik swasta maupun pemerintahan” (Wawancara bersama Bapak Dasrizal Candra Bahar Wali Nagari Saniang Baka di kediamannya pukul 17.00 tanggal 01 Februari 2020).

Hasil wawancara bersama informan juga menjelaskan bahwa pasca konflik motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya pada tingkat yang lebih tinggi sangat besar. Masyarakat menyatakan bahwa konflik yang terjadi antara Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai sudah ada sejak tahun 1970-an sampai saat sekarang belum ada proses penyelesaian yang konkrit. Masyarakat Saniang Baka beerharap suatu saat ada dari anak keturunannya yang dapat membuat kebijakan untuk menghentikan konflik antar *nagari* yang bertetanggan tersebut. Oleh sebab itu, muncul motivasi warga untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun sarana pendidikan yang tidak memadai di daerah tersebut, rata-rata informan menceritakan bahwa pasca konflik mereka menyekolahkan anak-anaknya ke Kota Solok dan Nagari Singkarak. Hal ini diperjelas oleh Ibu Rosmi seperti kutipan berikut: “kami tidak ingin konflik ini terjadi terus menerus, kami ingin anak keturunan kami bisa menyelesaikan konflik yang tak kunjung usai ini. Kami berharap dengan kami sekolahkan anak kami tinggi-tinggi, kelak dia bisa menjadi orang sukses dan mampu membantu penyelesaian sengketa antara *nagari* kami (Saniang Baka)

dengan Nagari Muaro Pingai” (Wawancara bersama Buk Rosmi seorang Ibu Rumah Tangga di rumahnya pukul 16.00 tanggal 2 Februari 2020).

Pada Nagari Muaro Pingai juga terjadi peningkatan jumlah penduduk terhitung tahun 2017 sampai 2019. Peningkatan tersebut terlihat seperti tabel berikut:

Tabel 10. Jumlah Penduduk per Jorong Nagari Muaro Pingai Tahun 2017-2019

No	Nama Jorong	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Jorong Koto	879	885	897
2	Jorong Guci II	952	995	1012
3	Jorong Guci IV	259	263	284
4	Jorong Panyalai	211	239	364
5	Jorong Tanjuang	284	321	350
Jumlah		2.605	2.703	2.907

Sumber: Profil Nagari Muaro Pingai 2019

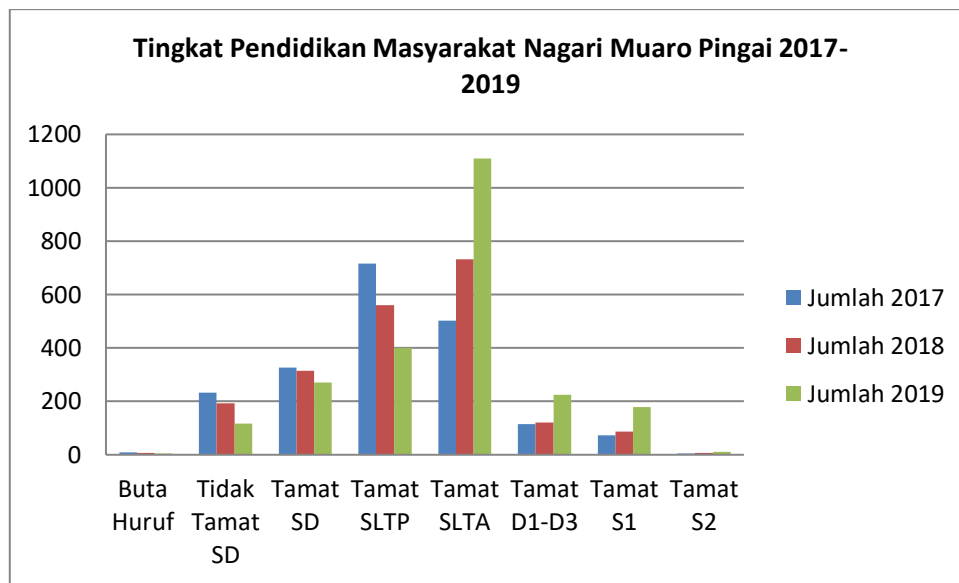
Tabel 10 dan cukup melihat bahwa benar terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2017 sampai 2019. Jumlah penduduk yang meningkat tersebut juga diikuti dengan peningkatan angka tingkat pendidikan masyarakat setempat. Peningkatan angka tingkat pendidikan tersebut dapat kita lihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Nagari Muaro Pingai Tahun 2017-2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah 2017	Jumlah 2018	Jumlah 2019
1.	Buta Huruf	12	7	4
2.	Tidak Tamat SD	396	296	117
3.	Tamat SD	361	351	271
4.	Tamat SLTP	679	669	401
5.	Tamat SLTA	675	778	1459
6.	Tamat D1-D3	285	378	374
7.	Tamat S1	192	217	264
8.	Tamat S2	5	7	10
9.	Tamat S3	0	0	0

Sumber: Profil Nagari Muaro Pingai 2019

Diagram 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Muaro Pingai Tahun 2017-2019



Tabel 11 dan diagram grafik 2 cukup mempresentasikan bahwa terjadi peningkatan tingkat pendidikan pada masyarakat Nagari Muaro Pingai. Di mana dari grafik tersebut peningkatan signifikan tamat SLTA kemudian D₁ – D₃, lalu diikuti tamatan S₁ dan S₂. Meskipun tingkat pendidikan pada masyarakat ini terjadi peningkatan yang signifikan, namun tetap masyarakat Nagari Saniang Baka lebih banyak masyarakatnya yang mengalami peningkatan angka pendidikan.

Tabel 12. Jumlah Sarana Pendidikan di Nagari Muaro Pingai Tahun 2019

No	Sarana	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini	2
2	Taman Kanak – Kanak	2
3	Sekolah Dasar	3
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	1
5	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	0
6	M D A	4
7	Kursus	0

Sumber: Profil Nagari Saniang Baka Tahun 2019

Peningkatan tingkat pendidikan yang terjadi di Nagari Muaro Pingai berdasarkan sumber data di atas cukup mempresentasikan bahwa pasca konflik memang terjadi peningkatan motivasi terhadap pendidikan oleh masyarakat setempat. Hasil wawancara pun menceritakan bahwa masyarakat sadar bahwa pendidikan yang rendah membuat mereka tidak paham dan mengerti tentang situasi konflik yang mereka hadapi dengan *nagari* tetangga. Menurut masyarakat Muaro Pingai pasca konflik, mereka mengalami yang namanya trauma. Sehingga orang tua bercita-cita agar anaknya dapat bersekolah tinggi untuk mengubah perekonomian keluarga serta berharap dapat hidup didaerah perantauan bukan di kampung sendiri. Jadi,

meningkatnya angka pendidikan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa trauma konflik menciptakan munculnya motivasi untuk bisa sukses dan jauh dari kondisi atau daerah yang berkonflik. Bahkan beberapa informan menceritakan ada anaknya yang meniadakan bidan, guru, bekerja di perusahaan yang berjanji akan membawa orang tuanya. Hal itu juga disampaikan dalam kutipan wawancara bersama Bapak Dodi Hermen, SE berikut: “sejak tahun 2017-2019 memang terjadi peningkatan tingkat pendidikan dalam masyarakat kami (Muaro Pingai). Salah satu motivasi besar masyarakat menyekolahkan anaknya biar menjadi orang pintar dan dapat menyelesaikan konflik yang kami alami selama ini yang tdaik ada proeses penyelesaiannya” (Wawancara bersama Bapak Dodi Hermen SE Wali Nagari Muari Pingai di kediamannya pukul 19.30 tanggal 4 Februari 2020).

Selain itu, penyebab lain yang menyebabkan masyarakat meningkatkan tingkat pendidikan masyarakatnya disebabkan oleh trauma pasca konflik yang menginginkan masyarakat untuk menjauh dari kampung halamannya. Penjelasan ini tertuang dalam kutipan wawancara bersama Ibu Mella berikut: “kami sekolahkan anak kami tinggi-tinggi biar sukses, nanti setelah sukses dia bawa kami pindah di daerah baru yang aman dan nyaman. Sehingga kami tidak perlu tinggal lagi di kampung” (Wawancara bersama Ibu Mella berlangsung melalui telpon pukul 19.00 tanggal 5 Februari 2020 karena informan sulit dijumpai secara tatap muka).

Konflik sebenarnya pernah dirasakan oleh setiap individu di dunia. Konflik tersebut juga memiliki variasi yang berbeda-beda. Namun dalam konteks ini konflik yang melibatkan antar dua kelompok masyarakat tersebut merupakan konflik atas kepemilikan properti oleh kaum adat. Jadi di dalam masyarakat tersebut terjadi persaingan atau pertarungan untuk memperbutkan sesuatu yang dianggap berharga. Hal tersebut juga disampaikan oleh Prof. Wirawan bahwa “penganut teori konflik melihat masyarakat sebagai arena antar kelompok untuk bertarung dalam memperebutkan *power* dan mengontrol, bahkan melakukan penekanan bagi saingan-saingannya” (Wirawan, 2013, p. 60).

Pertarungan yang dipresentasikan oleh kelompok masyarakat Nagari Saniang Baka dan Nagari Muaro Pingai melahirkan berbagai respons pasca konflik pada masyarakat yang bersangkutan. Respons itu terlihat pada aspek politik, ekonomi dan pendidikan. Pada aspek politik, pasca konflik terlihat perubahan arah politik dan kebijakan politik dua *nagari* tersebut. Pada bidang ekonomi, muncul berbagai spirit untuk unggul di bidang ekonomi oleh kedua belah pihak. Sedangkan pada bidang pendidikan, terjadi seperti kompetisi untuk meningkatkan pendidikan generasi masing-masing *nagari*.

Kompetisi yang berlangsung tersebut ditujukan untuk mempresentasikan keunggulan masing-masing pihak. Hal ini kemudian menghasilkan peningkatan pada tingkat pendidikan masyarakat kedua *nagari* yang berselisih. Realitas ini membuktikan bahwa ternyata konflik tidak selalu memiliki dampak negatif, melainkan terdapat fungsi positif dalam konflik itu sendiri. Hal ini yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser bahwa konflik merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsional, dimana konflik tidak selalu menimbulkan dampak negatif, melainkan mampu melahirkan dampak positif (Zetlin, 1995, p. 156). Dampak positif konflik ini yang merupakan respons masing-masing pihak terhadap situasi konflik yang mereka

hadapi. Sehingga ketegangan dan keinginan untuk menjadi pihak yang memiliki *power* mengkonstruksikan pemahaman masyarakat tersebut melalui peningkatan kualitas pendidikan generasinya.

SIMPULAN

Konflik antar *nagari* sebagai kategori masyarakat muslim karena mayoritas beragama Islam telah berlangsung puluhan tahun dengan kondisi sekarang konflik berupa konflik laten. Situasi konflik yang memberikan tekanan terhadap satu sama lain membuat masing-masing pihak berkeinginan untuk menjadi yang memiliki *power*. Sehingga masing-masing pihak berlomba-lomba untuk mempresentasikan kemampuannya. Hal ini yang kemudian hari mengkonstruksikan pemahaman masyarakat terhadap konflik untuk meningkatkan tingkat pendidikan masing-masing masyarakat. Dari data di atas terlihat dengan jelas perubahan konstruksi masyarakat sebelum dan setelah konflik arti pentingnya pendidikan untuk generasi yang berkonflik. Sehingga, konflik berhasil mengkonstruksikan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan untuk generasi di daerah konflik.

REFERENSI

- Aunurrahman, A., Marmawi, R., & Halida, H. (2016). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi untuk Penanaman Nilai-Nilai Dasar Harmoni Sosial bagi Daerah Rawan Konflik (Studi Pengembangan di Sekolah Dasar Kabupaten Rawan Konflik Prov. Kalbar). *Guru Membangun*, 30(1). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/17544>.
- BPN. (2014). Jumlah Sengketa Tanah pada Tahun 2014.
- Bungin, M. B. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Coser, L. A. (1956). *The Function of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Durkheim, E. (1915). *The Elementary Forms of the Religion Life*. New York: The Macmillan Company.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80–92.
- Kuper, A., & Kuper, J. (2000). *The Social Science Encyclopedia* (H. Munandar, Trans.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marsa, Y. J. (2017). *Resolusi Konflik Tapal Batas Antara Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai Kabupaten Solok Sumatera Barat*. Universitas Negeri Padang.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahfutra, S. A. (2018). Konstruksi Konflik dan Bina-Damai dalam Keberagaman Masyarakat Jawa. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 28–43.
- Sanderson, S. K. (1995). *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjono, M. S. W. (2006). *Kebijakan Pertanahan Antara Regulasi dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- Suparlan, P. (2006). Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Antropologi Indonesia*,

30(2), 138–150.

Sutaryo, Jaya, W. K., Swasono, S. E., Baswir, R., & Prijambada, I. D. (2015). Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T). *Kongres Pancasila VII*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.

Wirawan, I. B. (2013). *Teori-teori dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zakso, A. (2011). ESENSI NILAI PENDIDIKAN BAGI DAERAH RAWAN KONFLIK KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 2(2).

Zetlin, I. M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi (Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.